

BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Ungkapan Peribahasa Banjar yang Berkaitan Dengan Kerukunan Sesama Manusia

Salah satu strategi dalam merawat kerukunan sesama manusia adalah dengan peribahasa Banjar. Ada berbagai ungkapan yang terdapat di dalamnya mulai dari nasehat untuk sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum dan agama. Saat ini situasi kerukunan di Indonesia semakin membaik tanpa menafikan berbagai peristiwa intoleransi yang terjadi belakangan ini. Pada tahun 2023 Indeks Kerukunan Toleransi (IKT) mencatat 10 kota dengan toleransi tertinggi dimulai dari posisi pertama yaitu Singkawang, Bekasi, Salatiga, Manado, Semarang, Magelang, Kediri, Sukabumi, Kupang, dan Surakarta. IKT mencatat terobosan kebijakan toleransi terbaik dalam bentuk peraturan daerah, yaitu Kota Banjarmasin. Terbitnya Perda Kota Banjarmasin No. 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat. Lahirnya sebuah perda, berbeda dengan perkara, ini menunjukkan kolaborasi tiga aspek kepemimpinan toleransi pada level politik, biokrasi dan masyarakat telah bekerja. Banjarmasin adalah kota dengan peningkatan paling drastis dari peringkat 59 pada IKT 2022 menjadi peringkat 13 pada IKT 2023.¹

¹https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/02/Siaran-Pers_Indeks-Kota-Toleran-2023.pdf di akses pada 22 Mei 2024.

Ada beberapa pendekatan yang sering digunakan untuk menjaga atau merawat kerukunan seperti penguatan wacana, pemberdayaan ekonomi dan budaya. Selama ini upaya membangun atau merawat kerukunan yang dilakukan lebih banyak melalui kegiatan formal dan tidak berkelanjutan, seperti seminar dan diskusi dengan tema-tema yang terbatas. Pendekatan budaya jarang sekali digunakan. Oleh karena itu untuk merawat kerukunan menggunakan pendekatan kebudayaan dengan menggali kembali makna dalam kearifan lokal yang sudah ada di tengah masyarakat Banjar yaitu peribahasa Banjar. Pendekatan ini sudah ada dari sejak dulu, dikarenakan pendekatan kekerasan pada zaman itu tidak efektif maka dari salah satu pendekatan yang digunakan adalah ungkapan peribahasa Banjar. Berikut ini adalah data yang ditemukan penulis:

1. *Apik-apik Mamilih Antah Pada Barasnya*²
2. *Banganga Dahulu Hanyar Baucap*^{3 4 5 6}
3. *Bisa-bisa Maandak Awak*^{7 8 9}
4. *Kada Tunggal Banih, Basa Gin Batakar*^{10 11}
5. *Sabigi Gunung, Saikung Dangsanak*^{12 13}

²Y.S. Agus Suseno, *Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar* (Banjarmasin: Tahura Media, 2023), 18.

³Suseno, *Baruh Urang Dikaruni*, 46.

⁴Syamsiar Seman. *Paribahasa Urang Banjar* (Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan, 2016) 18.

⁵Ahmad Makie, dan Syamsiar Seman. *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar: Jilid Satu A-J* (Banjarmasin, PT Grafika Wangi Kalimantan, 1996), 23.

⁶Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama Dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 129.

⁷Suseno, *Baruh Urang Dikaruni*, 60.

⁸Makie, dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 29.

⁹Barjie B, *Korelasi Agama*, 133.

¹⁰Suseno, *Baruh Urang Dikaruni*, 122.

¹¹Barjie B, *Korelasi Agama*, 130.

¹²Suseno, *Baruh Urang Dikaruni*, 268.

¹³Seman, *Paribahasa*, 68.

6. *Saraba Rasuk, Saraba Sadang: Duduk Sadang, Badiri Sadang*¹⁴
7. *Talalu Bagaya, Jadi Kalahi*¹⁵
8. *Apik-Apik Kalu Tacalubuk*^{16 17}
9. *Jangan Bacakut Papadaan*^{18 19 20}
10. *Nang Manis Jangan Langsung Ditaguk, Nang Pahit Jangan Langsung Diluak*^{21 22 23 24}
11. *Ada Kancur Jariangaunya*^{25 26 27 28}
12. *Ibarat Bajalan Kada Bagalumbang Banyu*²⁹
13. *Kada Balampu Menyisisir Tapih*³⁰
14. *Antah Bakumpul Antah, Baras Bakumpul Baras*³¹
15. *Apik-apik Kalu Tabarusuk, Tabarusuk Batis Kawa Dicabut Tabarusuk Basa Jadi Hual*³²

¹⁴Suseno, *Baruh Urang Dikaruni*, 272.

¹⁵Suseno, *Baruh Urang Dikaruni*, 304.

¹⁶Seman, *Paribahasa Urang Banjar*, 8.

¹⁷Makie, dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 12.

¹⁸Seman. *Paribahasa*, 40.

¹⁹Makie, dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 48.

²⁰Barjie B, *Korelasi Agama*, 136.

²¹Suseno, *Baruh Urang Dikaruni*, 238.

²²Seman, *Paribahasa*, 63.

²³Barjie B, *Korelasi Agama*, 144.

²⁴Noorhalis Majid. *Paribasa dan Ungakapan Banjar: Dijamak Jibril* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2021), 283.

²⁵Seman, *Paribahasa*, 1.

²⁶Makie, dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 8.

²⁷Barjie B, *Korelasi Agama*, 127.

²⁸Majid, *Paribasa dan Ungakapan*, 130.

²⁹Dina Maulida Wati, *Peribahasa Banjar Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM), 4.

³⁰Lisnawati, *Kada Balampu, Menyisir Sisi Tapih: Eksplorasi Nilai Islami dalam Kearifan Lokal Urang Banjar* (Jurnal El-Qanuniy. Volume 9 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2023) 317 & 325.

³¹Aliansyah Jumbawuya, *1101 Peribahasa Banjar Pilihan* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2018) 8.

³²Jumbawuya, *1101 Peribahasa*, 8.

Ada 15 ungkapan peribahasa yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama dan saling menghargai, yang mana peribahasa ini penting dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana fungsi peribahasa Banjar yang mendidik dan menasehati yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan moral dan etika, selain itu juga untuk menguatkan identitas sosial. Melalui peribahasa Banjar mempermudah dalam menyampaikan pesan, karena dari pesan yang ingin disampaikan dapat diutarakan secara singkat, namun padat akan makna. Ungkapan peribahasa Banjar difungsikan demikian, karena pada zaman dahulu peribahasa memiliki maksud untuk mendidik dan memberi nasehat kepada keluarga atau anggota masyarakat, agar menjadi baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma yang dianut.³³

B. Makna Ungkapan Peribahasa Banjar Dalam Menguatkan Kerukunan Sesama Manusia

Peribahasa Banjar dari salah satu kebudayaan Kalimantan Selatan memiliki makna yang sangat mendalam yang mengandung nasehat atau ajaran moral sikap yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks menguatkan kerukunan sesama manusia, beberapa peribahasa Banjar dapat memberikan sikap yang bijaksana. Melihat kondisi kerukunan umat beragama pada indeks kerukunan umat beragama pada provinsi Kalimantan Selatan dalam tiga tahun terakhir yang mengalami peningkatan. Tercatat di tahun 2021 indeks kerukunan umat beragama Kalimantan Selatan 65,66, tahun 2022 naik menjadi

³³Barjie B, *Korelasi Agama*, 47.

69,68 dan tahun 2023 naik lagi menjadi 75,53. Pada hal tersebut tidak lepas dari peran kebudayaan sebagai salah satu pendekatan dalam menguatkan kerukunan.³⁴

Berikut adalah ungkapan peribahasa Banjar beserta maknanya yang relevan dengan kerukunan:

1. *Apik-Apik Mambilih Antah Pada Barasnya*

Peribahasa Banjar “*Apik-apik mambilih antah pada barasnya*” artinya hati-hati memilih sisa gabah di beras³⁵, maksudnya adalah nasehat untuk semua orang sekira bijak memilih yang baik atau yang buruk. Menurut Y.S. Agus Suseno dalam karya bukunya yang berjudul “Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar.”, “*Bahari kala, wayah manampi baras di nyiru, pariannya, bahanu ada antah banih hampa, puang, kadada isinya nang musti dibuang.*” Artinya, zaman dahulu waktu membersihkan beras di tampah, adakalanya ada padi yang kosong atau sisa gabah yang tidak ada beras di dalamnya, yang pasti harus dibuang.” Peribahasa ini berupa nasehat atau bisa dijadikan pelajaran di waktu ada yang saling adu argumen dalam memilih seorang pemimpin. Kita memang dibebaskan dalam hak pilih akan tetapi kita juga harus pintar dalam memilih seperti ungkapan peribahasa Banjar yang di atas “*apik-apik mambilih antah pada barasnya*”. Hal ini tentunya berkaitan dengan kerukunan sesama manusia, apabila kita biarkan takutnya akan terjadi perkelahian maka

³⁴<https://kalsel.kemenag.go.id/berita/588975/Indeks-Kerukunan-di-Kalsel-Ter> diakses pada 15 Juni 2024.

³⁵Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar - Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977), 28.

perlu kita lerai dengan sebuah nasehat seperti peribahasa yang memiliki akan makna agar kita pintar-pintar dalam yang baik atau yang buruk.³⁶

2. *Banganga Dahulu Hanyar Baucap*

Peribahasa Banjar “*Banganga dahulu, hanyar baucap*”, maksudnya adalah berpikir dahulu, baru berbicara. Menurut Ahmad Makkie dan M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar: Jilid Satu A-J”, maksud *banganga* disini adalah berpikir dahulu sebelum berbicara. Orang yang tidak berpikir sebelum berbicara, cenderung asal bunyi saja sehingga pembicaraannya tidak terarah dan tidak bermutu. Peribahasa ini merupakan peringatan agar berhati-hati dalam berbicara. “*Banganga dahulu, hanyar baucap*” artinya berpikir dahulu baru berkata.³⁷

Menurut M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Paribasa Urang Banjar”, apabila mau berbicara mulut ditutup pasti tidak bisa, maka dari itu harus dibuka terlebih dahulu agar apa yang hendak dibicarakan itu keluar dengan baik. Maksudnya memberi nasehat kepada orang yang hendak berbicara, diusahakan agar berpikir yang baik-baik terlebih dahulu sekira orang yang mendengar tidak tersinggung.³⁸

Menurut Ahmad Barjie B dalam karyanya “Korelasi Agama dengan Budaya Banjar”, *banganga* yang artinya menganga, membuka mulut sebelum berbicara, *hanyar* artinya baru, dan *baucap* artinya berucap atau berbicara. Maksud ungkapan ini adalah berpikir dahulu sebelum berbicara dan

³⁶Suseno. *Baruh Urang Dikaruni*, 18-19.

³⁷Makie, dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 23-24.

³⁸Seman. *Paribahasa*, 18.

mengemukakan pendapat. Peribahasa di atas sering digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar jangan suka berbicara sembarangan. Si anak disuruh berpikir dahulu, baru menjawab, jangan langsung dijawab.³⁹

Menurut Y.S Agus Suseno dalam karyanya “Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar”, sebelum berbicara baiknya kita berpikir dahulu agar tidak bermasalah dengan orang, karena dari ucapan kita, bisa saja yang dulunya berteman ujung-ujungnya tidak saling tegur sapa karena apa yang keluar dari mulutnya tidak berpikir.⁴⁰ Dari semua penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ungkapan “*banganga dahulu, hanyar baucap*” yang memiliki arti dan makna agar berpikir dahulu sebelum berbicara atau mengutarakan pendapat kepada orang lain.

3. *Bisa-bisa Maandak Awak*

Peribahasa Banjar “*Bisa-bisa maandak awak*” yang berarti pandai-pandai me bawa diri. Menurut Ahmad Makkie dan M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar: Jilid Satu A-J”, ungkapan ini sebuah nasehat orang tua kepada anaknya yang akan pergi merantau. Maksudnya adalah agar sang anak pandai dalam menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang berlaku di negeri orang. Ungkapan ini juga berlaku untuk seseorang yang akan melangsungkan perkawinan, karena dia nanti akan

³⁹Barjie B, *Korelasi Agama*, 129-130.

⁴⁰Suseno. *Baruh Urang Dikaruni*, 46-47.

bergaul dengan keluarga pihak isteri/suami dan memasuki lingkungan yang baru.⁴¹

Menurut Y.S Agus Suseno dalam karyanya “Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar”, ungkapan “*bisa-bisa maandakan awak*, atau *bisa-bisa mambawa diri*.” Yang berisi nasehat untuk siapapun agar pandai-pandai membawa diri karena adat istiadat dalam setiap daerah berbeda-beda tidak seperti adat istiadat di *banua* (kampung) sendiri.⁴²

Dari pemaparan makna di atas dapat kita ketahui bahwa peribahasa “*bisa-bisa maandakan awak*” yang artinya pandai-pandai membawa diri, maksudnya adalah agar kita pandai menempatkan diri dalam bergaul, pandai menyesuaikan diri, beradaptasi dan berkelakuan baik dalam hal perkataan, sikap dan perbuatan sehingga di mana saja kita berada akan selamat dan tidak membuat masalah dengan orang lain.⁴³

4. *Kada Tunggal Banih, Basa Gin Batakar*

Peribahasa Banjar “*Kada tunggal banih, basa gin batakar*” yang artinya tidak hanya padi, tetapi pembicaraan pun ditakar. Menurut Y.S Agus Suseno dalam karyanya “Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar”, peribahasa orang zaman dahulu untuk nasehat berbicaara sehari-hari “*kada banih haja nang ditakar, bapandir gin musti ditakar jua. Bapandir lawan*

⁴¹Makie, dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 29.

⁴²Suseno. *Baruh Urang Dikaruni*, 60.

⁴³Barjie B, *Korelasi Agama*, 133.

siapa, urang mana, lawan nang anum atau nang tuha? Samunyaan ada adabnya” artinya adalah tidak padi saja yang ditakar, berbicara mesti ditakar juga. Berbicara dengan siapa, orang mana, dengan yang muda atau yang tua? Semuanya ada adabnya.⁴⁴

Menurut Ahmad Barjie B dalam karyanya “Korelasi Agama dengan Budaya Banjar”, *kada* artinya tidak, *tunggal* artinya satu atau hanya, *banih* artinya padi, *basa* artinya Bahasa, *gin* artinya juga dan *batakar* artinya diukur atau ditakar. Maksudnya tidak hanya padi yang ditakar, akan tetapi pembicaraan pun ditakar, diukur, dipikirkan baik buruknya. Peribahasa ini bertujuan agar bisa membawa diri dalam pergaulan, sehingga pergaulan menjadi harmonis dan tidak terjadi pertengkaran akibat kesalahan *pemandiran* (pembicaraan). Tidak sedikit terjadi pertengkaran atau perkelahian hanya karena lidah yang tidak bisa dikendalikan.⁴⁵

5. *Sabigi Gunung, Saikung Dangsanak*

Peribahasa Banjar “*Sabigi gunung, saikung dangsanak*” Menurut Y.S Agus Suseno dalam karyanya “Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar”, dari gunung ke gunung tempatnya jauh. Saudara sewaktu kecil berkumpul dalam satu rumah setelah dewasa hidup berpisah. Ada yang di seberang jalan, berbatasan dengan gunung, laut, atau kampung orang. Maksud dari “*Sabigi gunung, saikung dangsanak*” adalah cerminan *karakatan* (kedekatan) orang

⁴⁴Suseno. *Baruh Urang Dikaruni*, 122.

⁴⁵Barjie B, *Korelasi Agama*, 131.

Banjar *badangsanakan* yang artinya bersasudaraan, yang namanya *dangsanak* (saudara) sebenarnya tidak hanya saudara kandung akan tetapi saudara angkat juga bisa. Memang agamanya lain-lain, *bubuhan* (mereka) orang Dayak Meratus di banua (kampung) memanggil *urang* (orang) Banjar yang agamanya Islam “*dangsanak*” (saudara).⁴⁶ Peribahasa ini nasehat orang tua kepada anak-anaknya supaya jangan *tapahual* (mebual), jangan *bacakut papadaan badangsanak* (jangan berkelahi dengan sesama saudara baik saudara asli ataupun saudara angkat yang lain agama). Menurut Ahmad Barjie B dalam karyanya “Korelasi Agama dengan Budaya Banjar”, peribahasa ini nasehat orang tua kepada anak-anaknya agar jangan bertengkar. Ingat nantinya pasti berpisah karena berkeluarga ada yang di gunung, di seberang laut, dan di kampung orang.⁴⁷

6. *Saraba Rasuk, Saraba Sadang: Duduk Sadang, Badiri Sadang*

Peribahasa Banjar “*Saraba rasuk, saraba sadang: duduk sadang, badiri sadang*” artinya serba cocok, serba sedang, duduk sedang berdiri sedang.⁴⁸ Menurut Y.S Agus Suseno dalam karyanya “Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar”, artinya menyingung seseorang yang *saraba rasuk* (serba rasuk), tidak pandang pangkat, jabatan, suku, dan agama. Dia bisa membawa diri dimana saja, baik di banua (kampung) sendiri atau di banua (kampung) orang.⁴⁹

⁴⁶Suseno. *Baruh Urang Dikaruni*, 268

⁴⁷Seman. *Paribahasa*, 68.

⁴⁸Hapip, *Kamus Banjar - Indonesia*, 5, 155.

⁴⁹Suseno. *Baruh Urang Dikaruni*, 272.

Artinya kita harus pintar-pintar membawa diri, karena ada juga orang yang tidak bisa membawa diri sehingga bisa membuat orang lain tersinggung atau memsuihi kita.

7. *Talalu Bagaya, Jadi Kalahi*

Peribahasa Banjar “*Talalu bagaya, jadi kalahi*” artinya terlalu bercanda, jadi bertengkar.⁵⁰ Menurut Y.S Agus Suseno dalam karyanya “Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar”, peribahasa ini *pepadah* (nasehat) agar jangan terlalu berlebihan dalam *bagaya* (bercanda). Baik *sasadangnya* *haja* (sedang-sedang saja) agar tidak *takalahi* (berkelahi).⁵¹

8. *Apik -Apik Kalu Tacalubuk*

Peribahasa Banjar “*Apik-apik kalu tacalubuk*”. Menurut Ahmad Makkie dan M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar: Jilid Satu A-J”, artinya hati-hati kalau terperosok adalah suatu peringatan kepada seseorang agar waspada. Peribahasa ini memberikan nasehat agar berhati-hati dalam melakukan sesuatu, misalnya jangan sembarangan mengeluarkan kata-kata, salah-salah bisa membuat orang tersinggung, terperosok kaki mudah ditarik, terperosok kata sulit dibetulkan.⁵²

Menurut M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Paribasa Urang Banjar”, *apik-apik* artinya berhati-hati, *tacalubuk* artinya terperosok.

⁵⁰Hapip, *Kamus Banjar - Indonesia*, 130, 153.

⁵¹Suseno. *Baruh Urang Dikaruni*, 304.

⁵²Makie dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 12.

Maksudnya adalah *papadaan* (nasehat) orang tua dahulu kepada anak-anaknya jikalau pergi ke benua orang, atau berbicara dengan orang. Bagus-bagus berbicara jangan sampai menyinggung perasaan orang, sebab orang bisa marah. Jangan berbicara sombong, dan merasa paling hebat, orang tidak ada yang sukanya.⁵³

9. *Jangan Bacakut Papadaan*

Peribahasa Banjar “*Jangan bacakut papadaan*” artinya jangan berkelahi dengan keluarga.⁵⁴ Menurut Ahmad Makkie dan M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar: Jilid Satu A-J”, *bacakut* bisa diartikan berselisih atau berkelahi secara fisik, sedangkan *papadaan* diartikan sebagai keluarga dekat atau keluarga jauh maupun satu lingkungan dalam daerah tertentu. “*jangan bacakut papadaan*” ini adalah suatu ungkapan yang berisikan suatu nasehat kepada semua pihak, agar jangan terjadi perselisihan sesama satu keluarga. Hendaknya selalu “*beruhui-ruhui*”, artinya saling bermufakat dan saling berusaha menjaga kerukunan.⁵⁵

Menurut M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Paribasa Urang Banjar”, peribahasa ini berupa nasehat orang tua agar *jangan bacakut papadaan*, artinya jangan berselisih dengan *papadaan* seperti saudara, keluarga atau sama-sama sedarah-sebanua.⁵⁶

⁵³Seman. *Paribahasa*, 8.

⁵⁴Hapip, *Kamus Banjar - Indonesia*, 44.

⁵⁵Makie, dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 58-59.

⁵⁶Seman. *Paribahasa*, 40.

Menurut Ahmad Barjie B dalam karyanya “Korelasi Agama dengan Budaya Banjar”, konon ungkapan ini dilontarkan oleh Pangeran Antasari ketika memimpin Perang Banjar. Sebelum dan ketika itu sesama *urang* Banjar terlibat perang saudara, yang dipanas-panasi dan diadu domba oleh pejajah Belanda. *Bacakut* antar sesama ini bisa pula disebut dengan suka *bahual*, artinya menimbulkan masalah, berkonflik, bersengketa, sehingga tidak kompak dan terjadi perpecahan. Pada masyarakat kita hal itu tampak dan mudah sekali terjadi, seperti sesama pengurus masjid, organisasi, lembaga dan sejenisnya.⁵⁷

Dari ungkapan peribahasa Banjar “*jangan bacakut papadaan*” berupa nasehat atau juga mempunyai maksud larangan agar tidak bertengkar, berkelahi, dan berkonflik antar sesama.

10. *Nang Manis Jangan Langsung Ditaguk, Nang Pahit Jangan Langsung Diluak*

Peribahasa Banjar “*Nang Manis Jangan Langsung Ditaguk, Nang Pahit Jangan Langsung Diluak*” artinya yang manis jangan langsung ditelan, yang pahit jangan langsung dimuntahkan.⁵⁸ Menurut M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Paribasa Urang Banjar”, maksudnya makanan yang manis bisa saja pahit di dalam, ini diibaratkan dengan orang yang baru kenalan diawal sangat manis bahkan bisa sampai memuji-muji, akan tetapi harus berhati-hati siapa tau ada maksud yang kurang baik dibalik perbuatan yang manis itu. Obat itu rasanya pahit tapi bermanfaat untuk menyembuhkan, artinya peribahasa ini

⁵⁷Barjie B, *Korelasi Agama*, 136.

⁵⁸Hapip, *Kamus Banjar - Indonesia*, 120.

seperti nasehat.⁵⁹ Menurut Y.S Agus Suseno dalam karyanya “Baruh Urang Dikaruni, Baruh Saurang Taung: Kambang Rampai Kisah Peribahasa Banjar, Sabukuan Basa Banjar”, peribahasa Banjar yang memberitahu kepada semua orang agar pintar-pintar membawa diri. Singkat cerita “*Nang Manis Jangan Langsung Ditaguk*” barangkali *wisa* (racun), “*Nang Pahit Jangan Langsung Diluak*” barangkali *tatamba* (obat).⁶⁰

Menurut Ahmad Barjie B dalam karyanya “Korelasi Agama dengan Budaya Banjar”, bagi orang yang bijaksana, ia harus berpikir jernih dalam menyikapi sesuatu, karena setiap sesuatu itu harus kita pertimbangkan dulu, begitu pula ada yang pahit jangan pula langsung ditolak, ada kalanya yang manis itu jadi racun, dan pahit itu jadi obat. Peribahasa ini mengandung pesan agar kita jangan mudah percaya akan apa yang disampaikan oleh seseorang.⁶¹

Menurut Noorhalis Majid dalam karyanya “Paribasa dan Ungkapan Banjar: Dijamak Jibril”, ungkapan ini mengajarkan untuk berpikir sebelum bertindak. Jangan cepat berbuat, sebelum benar-benar mengetahuinya. Resapi, rasakan setelah tahu yang sebenarnya, baru kemudian ambil keputusan. Jangan terburu-buru.⁶²

11. *Ada Kancur Jariangaunya*

Peribahasa Banjar “*Ada Kancur Jariangaunya*”. Menurut Ahmad Makkie dan M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Peribahasa dan Ungkapan

⁵⁹Seman. *Paribahasa*, 63.

⁶⁰Suseno. *Baruh Urang Dikaruni*, 238.

⁶¹Barjie B, *Korelasi Agama*, 144-145.

⁶²Majid. *Paribasa dan Ungkapan*, 283.

Tradisional Bahasa Banjar: Jilid Satu A-J”, kancur dan jariangaunya adalah tanaman pekarangan yang merupakan bahan rempah-rempah untuk keperluan masak atau obat, seperti kunyit, jahe, dan lain sebagainya. Peribahasa ini memberikan gambaran tentang dua belah pihak yang ada hubungan keluarga, meskipun keluarga yang jauh orang tuanya. Peribahasa ini biasanya muncul ketika terjadi perselisihan atau perjodohan antara dua pihak yang tidak saling mengenal. Setelah diteliti asal-usulnya atau keturunannya ternyata kedua pihak tersebut masih mempunyai hubungan darah atau keluarga. Hubungan seperti itu dikiaskan dengan ungkapan “*Masih ada kancur jariangaunya*”.⁶³

Menurut M. Syamsiar Seman dalam karyanya “Paribasa Urang Banjar”, peribahasa ini meibaratakan dua orang yang ada aja *kula-kulanya* (keturunan) walau *kula nang jauh* (keturunan yang jauh). Biasanya peribahasa itu muncul ketika mendamaikan dua orang yang bertengkar. Yang tuanya mendamaikan yang bertengkar itu, setelah itu *becuur*, yaitu menguraikan silsilah keluarga, ternyata ada kaitanya antara dua orang itu mereka *bakula* (keluarga).⁶⁴

Dalam karya Ahmad Barjie B dalam karyanya “Korelasi Agama dengan Budaya Banjar”, menurut Ahmad Makkie dan Syamsiar Seman, maksud ungkapan ini masing-masing orang pada dasarnya masih ada hubungan kekeluargaan, meskipun jauh. Karena itu janganlah gampang berkelahi atau cekcok yang dapat merusak hubungan kekeluargaan. Dahulu

⁶³Makie, dan Seman. *Peribahasa dan Ungkapan*, 8.

⁶⁴Seman. *Paribahasa*, 1.

orang-orang walaupun tidak saling kenal, namun suka bertegur sapa, misalnya bertanya berasal dari mana, handak ke mana, tinggal dimana, anak/cucu siapa, kenalkan dengan si A dan si B, lalu saling menyebut identitas dan keturunan. Orang Banjar menyebutnya dengan *becuur*, yaitu menguraikan silsilah keluarga.⁶⁵

Menurut Noorhalis Majid dalam karyanya “Paribasa dan Ungakapan Banjar: Dijamak Jibril”, ungkapan tersebut masih ada hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, walau sangat jauh. Kalau ditarik silsilahnya hingga ke atas, mungkin terhubung dua atau tiga generasi, masih terjalin hubungan kekerabatan. Satu keturunan atau satu silsilah dari nenek moyang yang sama, itulah yang dimaksud *ada kancur jariangaunya*.⁶⁶

12. *Ibarat Bajalan Kada Bagalumbang Banyu*

Peribahasa “*Ibarat Bajalan Kada Bagalumbang Banyu*” artinya ibarat berjalan tidak menimbulkan riak sama sekali. Peribahasa ini mengiaskan seseorang yang sangat berhati-hati dalam pergaulan. Diibaratkan orang tersebut berjalan di sungai, tetapi tidak menimbulkan riak sama sekali. Nilai karakter dalam peribahasa Banjar di atas adalah berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang dirujuk dalam menghormati aturan sosial, seseorang akan menjaga segala tingkah lakunya dalam pergaulan, bahasa tubuh yang baik dan ekspresi wajah ketika berbicara kepada seseorang. Peribahasa ini menyadari bahwa dengan menghormati aturan sosial akan terjalin hubungan

⁶⁵Barjie B, *Korelasi Agama*, 127.

⁶⁶Majid. *Paribasa dan Ungakapan*, 130.

yang baik dengan sesamanya. Pribahasa Banjar juga mengandung unsur pendidikan sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku masyarakat Banjar yang mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap sesamanya. Masyarakat Banjar mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap sesamanya.⁶⁷

13. *Kada Balampu Menyisir Tapih*

Peribahasa *Kada balampu* secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *kada* dan *balampu*. *Kada* memiliki arti tidak, sedangkan *balampu* memiliki arti memakai lampu. *Kada balampu* berarti tidak berlampu merupakan ungkapan untuk orang yang seruduk-seruduk tanpa pertimbangan, yaitu orang yang tidak punya pertimbangan. *Menyisir sisi tapih* terdiri dari tiga kata, yaitu *menyisir*, *sisi*, dan *tapih*. *Menyisir* berarti menyusur; berjalan di sepanjang tepi. *Sisi* berarti (1) samping (kanan atau kiri); sebelah, (2) tepi; pinggir. Sedangkan *tapih* artinya adalah sarung. Salah satu peribahasa *urang* Banjar adalah *kada balampu menyusur sisi tapih* artinya seseorang yang suka mencela orang lain, tetapi dirinya sendiri penuh dengan cela. Sehingga *menyisir sisi tapih* bermakna melakukan introspeksi diri. Jika dipahami dan diamalkan ungkapan *kada balampu* yang berimplikasi pada *menyisir sisi tapih* dari masyarakat Banjar akan menumbuhkan keluasan pandangan dan keterbukaan pikiran akan perbedaan yang ada di masyarakat. Setiap individu akan dengan lapang hati mengintrospeksi diri, sehingga ia akan menjadi pribadi yang dapat menempatkan diri secara baik di tengah masyarakat. Islam sejak lama sudah

⁶⁷Dina Maulida Wati. *Peribahasa Banjar Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM), 4.

menjadi ciri masyarakat Banjar. Kenyataannya kearifan lokal masyarakat Banjar memiliki kesamaan nilai dengan ajaran Islam, seperti halnya ungkapan *kada balampu, menyisir sisi tapih*, Rasulullah saw. telah memperingatkan agar berhati-hati dalam berbicara serta dalam surah Al-Hasyr [59] ayat 18 dan Al-Isrā' [17] ayat 36 Allah telah memerintahkan agar manusia melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan dan mempertanggung jawabkan bagaimana penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai bentuk introspeksi diri.⁶⁸

14. Antah Bakumpul Antah, Baras Bakumpul Baras

Peribahasa “*Antah bakumpul antah, baras bakumpul baras*” peribahasa ini menunjukkan tentang nasihat kepada semua masyarakat Banjar kalau ingin mencari teman sebaiknya sederajat dengan diri sendiri agar lebih mudah bergaul. Kalau mencari teman tidak sederajat atau lebih tinggi dari diri sendiri kita pasti akan merasa minder dan malu.⁶⁹

15. Apik-apik Kalu Tabarusuk, Tabarusuk Batis Kawa Dicabut Tabarusuk

Basa Jadi Hual

Apik-apik kalu tabarusuk, tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual kedua peribahasa tersebut memberikan nasihat agar selalu berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak jangan sampai karena asal

⁶⁸Lisnawati. *Kada Balampu, Menyisir Sisi Tapih: Eksplorasi Nilai Islami dalam Kearifan Lokal Urang Banjar* (Jurnal El-Qanuniy. Volume 9 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2023) 317 & 325.

⁶⁹Aliansyah Jumbawuya. *1101 Peribahasa Banjar Pilihan* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2018) 8.

bicara dan bertindak orang lain merasa tersinggung dan menjadi pemicu pertengkaran pada akhirnya diri sendiri menjadi celaka.⁷⁰

C. Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan mengenai Ungkapan dan Makna Tentang Kerukunan Sosial Dalam Literatur Peribahasa Banjar, dan telah penulis kumpulkan peribahasa Banjar yang memiliki makna mengandung nasehat, pesan moral, yang terkandung di dalamnya terkait dengan kerukunan sesama manusia. Dari pendekatan budaya kita mengetahui bahwa hal itu bisa dijadikan sebagai salah satu cara kita untuk merawat, menjaga, dan mencegah sebelum terjadinya konflik. Pada peribahasa Banjar tersebut memiliki ungkapan dan makna yang berkaitan dengan persaudaraan, perdamaian, menjaga lisan, menyesuaikan diri, menjaga sikap yang moderat, menyaring informasi, dan kerjasama.

Pada paparan di atas sudah ada ungkapan dan makna peribahasa Banjar yang menurut penulis relevan untuk digunakan sebagai merawat, menjaga serta mencegah sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan pada kerukunan sesama manusia. Persaudaraan sesama manusia bisa kita lihat lewat ikatan antar masyarakat, dalam bahasa Banjar istilah persaudaraan dikenal dengan *papadaan*. Pada hal ini yang bisa kita gunakan dalam hal menasehati kepada yang muda atau yang tua untuk memperkuat persaudaraan dan untuk menjaga kedamaian ataupun kerukunan sesama manusia adalah *jangan bacakut papadaan, sabigi gunung saikung dinsanak, dan ada kancur jariangaunya*. Selain itu kita juga harus bisa

⁷⁰Jumbawuya. *1101 Peribahasa Banjar*, 8.

menyesuaikan diri kita pada lingkungan sekitar, jangan sampai kita membuat masalah pada lingkungan sekitar kita apalagi lingkungan orang luar. Maka dari itu ada peribahasa “*bisa-bisa meandak awak*”, “*Saraba Rasuk, Saraba Sadang: Duduk Sadang, Badiri Sadang*”, “*Talalu Bagaya, Jadi Kalahi*”. Artinya apabila kita mendatangi suatu tempat ini bisa menjadi sebuah nasehat kepada anak-anak remaja ataupun orang tua agar pada waktu ke wilayah tempat tinggal yang baru, atau berkunjung ke kampung orang kita bisa menyesuaikan diri agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Selain kita harus bisa menyesuaikan diri, kita juga harus bisa menjaga lisan, dalam hal ini lisan sangatlah penting karena dari lisan bisa saja orang lain tersinggung dengan ucapan kita, maka dari itu ada ungkapan peribahasa Banjar yang memiliki makna pentingnya menjaga lisan itu seperti “*banganga dulu hanyar beucap*”, “*talalu bagaya, jadi kalahi*”, dan “*apik-apik kalu tacalubuk*”. Dalam hal interaksi sesama manusia kita harus berpikir dahulu berbicara agar apa yang keluar dari mulut kita tidak menimbulkan sebuah masalah yang besar, namun apabila masalah terjadi bisa kita kembalikan pada peribahasa *jangan bacakut papadaan*, artinya jangan berkelahi terhadap sesama. Dalam menjaga kerukunan sesama manusia kita harus bisa menyaring informasi agar tidak termakan informasi yang salah, karena hal itu bisa menyebabkan sesuatu hal konflik atau apapun itu karena kita salah informasi, pada hal ini ada ungkapan “*Nang Manis Jangan Langsung Ditagak, Nang Pahit Jangan Langsung Diluak*”, “*Apik-apik Mamilih Antah Pada Barasnya*”, “*Kada Tunggal Banih, Basa Gin Batakar*”. Ungkapan ini memiliki makna bahwa setiap informasi, berita, atau kabar yang kita dapatkan sudah semestinya dipikirkan dulu sebelum mengambil sebuah tindakan

atau respon, perlu dipastikan apakah informasi tersebut benar, yang kemudian juga sambil kita pikirkan tindakan yang semestinya kita ambil.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa peribahasa Banjar bisa kita gunakan sebagai acuan dalam kerukunan sesama manusia, baik bagi masyarakat Banjar ataupun luar Banjar, karena peribahasa tersebut bisa menjadi lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk budaya yang bersifat nasional. Dalam hal ini dapat diterapkan atau bisa menjadi rujukan bagi penduduk Kota Banjarmasin, baik dari kalangan masyarakat Banjar maupun luar.

Peribahasa Banjar sebagai nilai luhur kekayaan budaya lokal masyarakat Banjar memiliki akan fungsi sebagai pengatur dalam aspek kehidupan sosial, agama, budaya, pedoman untuk sikap dan tingkah laku, serta dapat menjadi alat kontrol atau pengawas norma-norma kehidupan yang telah ada pada masyarakat Banjar dan selalu dipatuhi oleh masyarakat Banjar tersebut. Dari riset yang penulis lakukan, penulis menemukan 15 peribahasa yang berkaitan dengan kerukunan sesama manusia sebagai fokus pada penulisan ini. Sehingga dapat diketahui bahwa peribahasa Banjar memiliki akan makna yang relevan untuk kemudian diterapkan dalam menjaga kerukunan sesama manusia.